



Respon Peternak Ayam Pelung terhadap Biosekuriti (Kasus di Kelompok “Tani Ternak Makmur” Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat)

Lilis Nurlina^{1*}, Indrawati Yuda Asmara², Nevi Nurjanah³, Khansa Nurul Salsabilah⁴

^{1,3,4}Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jalan Ir. Soekarno, Jatinangor, Sumedang, 45363, Indonesia

²Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jalan Ir. Soekarno, Jatinangor, Sumedang, 45363, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 13/01/2025
Diterima dalam bentuk revisi 16/05/2025
Diterima dan disetujui 05/06/2025
Tersedia online 19/09/2025
Terbit 19/12/2025

Kata kunci
Ayam pelung
Biosekuriti
Korelasi
Respon peternak

ABSTRAK

Pengetahuan peternak tentang biosekuriti akan memengaruhi sikap mereka terhadap pentingnya pencegahan penyakit, yang kemudian menentukan tindakan nyata yang mereka ambil dalam menerapkan prosedur biosekuriti di peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara respon tertutup (pengetahuan dan sikap) peternak tentang biosekuriti dengan respon terbuka (tindakan). Objek pada penelitian ini adalah respon peternak ayam pelung terhadap biosekuriti dan tingkat penerapannya. Subjek pada penelitian adalah peternak ayam pelung yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus terhadap 20 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan peternak berada pada kategori rendah (55%), aspek sikap (afeksi) berada pada kategori sedang (50%), dan tindakan (psikomotorik) berada pada kategori sedang (70%). Korelasi antara respon tertutup (pengetahuan dan sikap) dan respon terbuka (tindakan) menghasilkan nilai $r_s = 0,554$. Hasil ini menunjukkan hubungan antara respon tertutup dan terbuka berada pada kategori sedang atau berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi pengetahuan peternak tentang biosekuriti, semakin tinggi pula tindakan yang dilaksanakan. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan peternak dapat dilakukan dengan penyuluhan yang interaktif dan mudah diakses, seperti program penyuluhan digital, media visual di lokasi strategis, penyuluhan keliling, dan mentoring oleh peternak berpengalaman. Kerja sama dengan instansi atau akademisi terkait juga dapat mendukung pelaksanaan upaya tersebut.



ABSTRACT

Farmers' knowledge of biosecurity will influence their attitude towards the importance of disease prevention, which in turn determines the real actions they take in implementing biosecurity procedures on their farms. This study aims to determine the correlation of closed responses (knowledge and attitude) of farmers about biosecurity to open responses (actions). The object of this research is the response of Pelung chicken farmers to biosecurity and the level of implementation. Meanwhile, the subjects of this study were pheasant farmers who are members of the Makmur Livestock Farmer Group in Cipetir Village, Cibeber District, Cianjur Regency. Data were collected using the census method as many as 20 farmers. Based on the results of the study, it is known that the knowledge aspect of farmers is in the low category (55%), the attitude

(affection) aspect is in the medium category (50%), and the action (psychomotor) is in the medium category (70%). The correlation between covert response (knowledge and attitude) and overt response (action) resulted in $r_s = 0.554$ which means it has a moderate/sufficient relationship or is directly proportional. This means that the higher the farmer's knowledge about biosecurity, the higher the biosecurity actions that will be implemented. Efforts that can be made to improve farmers' knowledge of biosecurity are interactive and easily accessible extension such as digital extension programs, the use of visual media in strategic locations, mobile extension programs, and mentoring by experienced farmers which can be done in collaboration with related agencies or academics.

PENDAHULUAN

Ayam lokal memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat peternak di Indonesia. [Utami & Samudra \(2021\)](#) menyatakan industri peternakan ayam merupakan sektor yang penting karena terus berkembang, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dimana produksinya tidak hanya berasal dari perusahaan besar tetapi juga dari usaha kecil dan budidaya pekarangan.

[Nataamijaya \(2010\)](#) menyebutkan bahwa terdapat berbagai jenis ayam lokal yang tersebar di wilayah Indonesia dan dapat digolongkan sebagai tipe pedaging, petelur, dan dwiguna. Salah satu jenis ayam lokal yang berperan penting dalam perekonomian masyarakat adalah ayam pelung, yang berasal dari Kabupaten Cianjur. Ayam ini tergolong sebagai ayam dwiguna (pedaging dan suara) dan dikenal karena suaranya yang merdu dan mengalun panjang. Saat ini, pemeliharaan ayam pelung sebagian besar ditujukan untuk tujuan kegemaran (*fancy*) dan didukung oleh adanya kontes ayam pelung yang menunjukkan

tingginya minat masyarakat terhadap jenis ayam ini ([Fitriani *et al.*, 2019](#)).

Tingginya minat masyarakat terhadap ayam pelung dapat dilihat dari banyaknya kontes ayam pelung yang diselenggarakan. [Fitriani *et al.* \(2019\)](#) menyatakan ketertarikan masyarakat terhadap budidaya ayam pelung menjadi modal dalam mempertahankan sumberdaya genetik lokal meskipun dengan pemeliharaan relatif sederhana. Kabupaten Cianjur adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang merupakan tempat asal ayam pelung dan memiliki populasi ayam pelung yang tinggi serta banyak menghasilkan ayam pelung unggulan dalam kontes. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan [Hensputra \(2023\)](#) bahwa populasi ayam pelung di Kabupaten Cianjur sebanyak 1030 ekor dan angka ini lebih tinggi dibanding jumlah populasi ayam pelung di Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 650 ekor ([Putri *et al.*, 2022](#)).

Minat masyarakat terhadap budidaya ayam pelung memberikan potensi besar dalam mendorong perekonomian peternak sekaligus

melestarikan sumber daya genetik lokal. Namun, untuk memastikan produktivitas yang optimal, pengendalian penyakit menjadi faktor utama. Kesehatan ternak merupakan aspek penting dalam keberhasilan budidaya, sehingga langkah-langkah pencegahan melalui biosekuriti perlu diterapkan secara konsisten. [Department of Agriculture Fisheries and Forestry \(DAFF\) Australia \(2009\)](#) menjelaskan bahwa biosekuriti mencakup tindakan pencegahan untuk mengendalikan masuknya dan penyebaran penyakit. Hal ini dilakukan melalui sanitasi kandang, desinfeksi peralatan, pengolahan air, serta pembatasan kontak antara unggas dengan hewan lain. [Trijaya \(2017\)](#) menjelaskan bahwa langkah biosekuriti mencakup pemberantasan dan pengendalian penyakit, menciptakan lingkungan yang layak bagi ternak, serta menjamin keamanan produk bagi konsumen.

Beberapa peternak ayam pelung di masyarakat sudah mulai menerapkan tindakan biosekuriti secara terbatas seperti isolasi ternak berdasarkan umur atau kondisi sakit, serta menjaga kebersihan kandang melalui sanitasi rutin. Namun, penerapan ini masih bersifat sederhana dan belum menyeluruh. Beberapa aspek penting seperti kontrol lalu lintas (akses keluar-masuk manusia dan hewan), desinfeksi peralatan, dan pemahaman menyeluruh tentang tujuan biosekuriti masih belum optimal.

Respon peternak terhadap biosekuriti memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapannya. Pernyataan tersebut didukung oleh [Mahalubi *et al.* \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa setiap tingkah laku atau tindakan peternak pada dasarnya adalah

respon terhadap stimulus. Respon ini dapat mencerminkan sejauh mana peternak memahami dan melaksanakan langkah-langkah biosekuriti, yang meliputi tiga aspek utama: pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan tindakan (psikomotorik). Pengetahuan peternak tentang biosekuriti akan mempengaruhi sikap mereka terhadap pentingnya pencegahan penyakit, yang pada akhirnya menentukan tindakan nyata yang mereka ambil dalam menerapkan prosedur biosekuriti di peternakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon para peternak ayam pelung yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Fokus penelitian adalah memahami sejauh mana pengetahuan, dan sikap anggota kelompok terhadap biosekuriti, serta tingkat penerapannya. Kajian mengenai biosekuriti pada ayam pelung, sebagai salah satu ras ayam lokal khas Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengetahuan, sikap, dan tindakan peternaknya dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan penyakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perhatian peternak ayam pelung terhadap kesehatan ternak dan langkah-langkah yang telah dilakukan untuk menjaga produktivitas serta mendukung pelestarian ayam pelung sebagai salah satu sumber daya genetik lokal unggulan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan korelasional dimana

hasil penelitian berupa perhitungan selanjutnya akan dideskripsikan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra pembudidayaan ayam pelung di Kabupaten Cianjur dan Kelompok Tani Ternak Makmur merupakan kelompok tani yang cukup aktif dibanding kelompok lain yang ada di Kecamatan Cibeber.

Metode penelitian adalah survey dengan penentuan responden melalui sensus. Sensus merupakan teknik penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan (Usman & Akbar, 2008). Penentuan responden dilakukan dengan cara mengambil sampel secara keseluruhan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 peternak ayam pelung yang ada di kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Data yang digunakan pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap peternak ayam pelung yang berada di Kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku referensi, laporan instansi terkait, dan dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui respon peternak yang terdiri dari

pengetahuan (*kognisi*), sikap (*afeksi*) dan tindakannya (*psikomotorik*) berdasarkan jawaban dari interview kepada peternak menggunakan kuesioner. Kategori skor jawaban menggunakan skala likert yang diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R). Analisis korelasional digunakan untuk mengetahui korelasi variabel X respon *tertutup* (pengetahuan dan sikap) dengan variabel Y respon terbuka yaitu tingkat penerapan sebagai tindakan nyata (*psikomotorik*). Analisis korelasi diuji secara statistik menggunakan korelasi Spearman Rank untuk menguji hipotesis asosiatif atau hubungan dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking). Penghitungan koefisien korelasi Spearman Rank dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS for windows* versi 22. Rakhmat (1998) menyatakan bahwa penafsiran terhadap koefisien korelasi dapat berpedoman pada aturan Guilford yang tertera pada Tabel 1.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) Variabel respon tertutup (pengetahuan dan sikap) yaitu respon seseorang terhadap stimulus bisa dalam bentuk tertutup karena belum dapat diamati, respons terhadap stimulus ini masih terbatas pada persepsi, pengetahuan, dan sikap (Notoatmodjo, 2003) dan (2) Variabel respon terbuka (tindakan nyata) yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dan respons sudah jelas serta dapat diamati atau dilihat orang lain.

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	$rs < 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 < rs < 0,40$	Rendah
3	$0,40 < rs < 0,70$	Sedang
4	$0,70 < rs < 0,90$	Kuat
5	$0,90 < rs < 1,00$	Sangat Kuat

Keterangan: rs = koefisien korelasi peringkat Spearman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak Makmur Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ditentukan di Desa Cipetir karena merupakan sentra pembudidayaan ayam pelung di Kabupaten Cianjur dan Kelompok Tani Ternak Makmur merupakan kelompok tani yang aktif.

Desa Cipetir yang berada di Kabupaten Cianjur merupakan desa sentra pengembangan ayam pelung dengan luas wilayah 390,425 ha. Secara geografis Desa Cipetir berada di ketinggian 456 mdpl, suhu rata-rata 26°C, dan curah hujan 3.250 mm/tahun. Mata pencaharian penduduk Desa Cipetir sebagian petani (24,56%), hal ini dikarenakan penggunaan lahan di Desa Cipetir sebagian besar digunakan untuk lahan sawah dan ladang (75%). Luasnya lahan pertanian di Desa Cipetir dapat menunjang dilakukannya usaha ternak.

Karakteristik Responden

Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa usia produktif kerja dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: usia muda/belum produktif (≤ 14 tahun), usia

kerja/produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (> 65 tahun) (Indonesia, 2003). Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, diketahui bahwa di Desa Cipetir Kabupaten Cianjur umur responden terbanyak berada pada usia produktif dan hal ini dapat menunjang kegiatan usaha ternak yang dijalankannya. Peternak yang bekerja pada usia produktif akan lebih kuat secara fisik dalam bekerja, memiliki pola pikir yang lebih matang dalam menentukan keputusan yang berhubungan dengan usaha ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setiyowati *et al.*, 2022) bahwa umur produktif dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, dan kemampuan dalam menerima dan mengadopsi inovasi yang berhubungan dengan usahanya.

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena selain menjadi hobi, ayam pelung juga dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan. Dominasi laki-laki dalam kepemilikan ayam pelung berhubungan dengan kegiatan yang biasa dilakukan peternak seperti berpartisipasi dalam kontes ayam pelung di luar kota atau daerah.

Tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) 11 orang (55%) dan dapat disimpulkan bahwa

tingkat pendidikan peternak masih rendah. Tingkat pendidikan seorang individu dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan usaha (Listiana *et al.*, 2020). Lestari (2019) dan Widayati *et al.* (2024) menyatakan bahwa wawasan ilmu pengetahuan dan kecerdasan petani dapat diperoleh dari faktor lain selain pendidikan seperti kondisi lingkungan sekitar, pengalaman, dan pendidikan non formal.

Pengalaman beternak antara 6-10 tahun berada pada persentase terbanyak yaitu 40% atau sebanyak 8 orang. Sundari (2016), menyatakan bahwa peternak dengan pengalaman dalam menjalankan usaha ternak yang cukup lama akan lebih memahami usaha yang dikelolanya sehingga akan lebih mudah dalam menghadapi masalah dan mengetahui bagaimana sistem pemeliharaan ternak yang terbaik untuk menghasilkan produksi yang baik walaupun pengelolaannya secara tradisional.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang) (n=20)	%
Umur		
≤ 14 tahun	0	0
15 – 64 tahun	19	95
>65 tahun	1	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	100
Perempuan	0	0
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	11	55
SMP/Sederajat	3	15
SMA/Sederajat	5	25
Sekolah Pendidikan Guru	1	5
Pengalaman Beternak		
3-5 tahun	4	20
6-10 tahun	8	40
11-20 tahun	6	30
>20 tahun	2	10

Jumlah kepemilikan, sistem pemeliharaan dan vaksinasi. Jumlah ayam pelung di Kelompok Tani Ternak Makmur sebanyak 416 ekor. Rata-rata kepemilikan ayam pelung umur ayam < 6 bulan yaitu 9 ekor per peternak, sedangkan rata-rata kepemilikan dengan umur ayam > 6 bulan adalah 11 ekor per peternak. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak sebagian besar dengan cara dikandangkan namun terdapat halaman

umbaran. Sebagian besar peternak ayam pelung menggunakan kandang berbahan dasar kayu dan bambu dengan atap seng atau rumbia yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat dan dilengkapi halaman umbaran. Akses pakan dan air minum dilakukan secara manual oleh peternak, dengan pemberian pakan 2–3 kali sehari berupa campuran dedak, jagung, dan konsentrat. Tempat pakan dan minum diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau

ayam dan dibersihkan secara rutin untuk menjaga kebersihan serta mencegah penularan penyakit.

Sebesar 80% atau 16 orang responden pernah melakukan vaksinasi, 7 orang diantaranya melakukan vaksinasi dengan rutin yaitu 1 kali dalam 3 bulan dan dilakukan oleh peternaknya sendiri.

Respon Peternak Ayam Pelung terhadap Biosekuriti

Aspek pengetahuan (kognisi). Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Octavira *et al.*, 2016). Aspek kognisi pada penelitian ini dinilai berdasarkan 9 indikator yang ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peternak ayam pelung di Kelompok Tani Ternak Makmur terkait biosekuriti berada pada tingkat rendah (55%). Widayati *et al.* (2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan peternak terbentuk oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, kemudahan memperoleh informasi, dan kepribadian responden. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui rendahnya pengetahuan peternak tentang biosekuriti karena terbatasnya informasi yang diakses peternak. Rata-rata peternak mengetahui informasi tentang biosekuriti hanya dari 1 informan, yaitu ketua kelompok atau sesama peternak dan informasi tersebut diperoleh ketika melakukan pertemuan rutin 1 kali dalam seminggu dan peternak tidak aktif mengikuti penyuluhan.

Hal ini didukung dengan fakta di lapangan bahwa peternak mengaku hanya

menjadikan usaha ayam pelung sebagai usaha sampingan sehingga tidak cukup waktu untuk mengikuti penyuluhan atau pelatihan. Penyampaian materi melalui metode partisipatif seperti simulasi atau praktik langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman peternak terkait biosekuriti. Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti aplikasi seluler untuk memberikan informasi biosekuriti juga dapat dipertimbangkan (Conan *et al.*, 2012).

Indikator dengan persentase tertinggi terbesar adalah “pengetahuan isolasi” (55%). Tingginya pemahaman terkait isolasi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah menyadari pentingnya penerapan isolasi pada ternak seperti memisahkan unggas berdasarkan umur, kondisi kesehatan, atau karantina untuk mencegah penyebaran penyakit. Hasil wawancara menyatakan bahwa peternak melakukan pemisahan pada ayam sakit agar tidak menulari ayam sehat lainnya dan pemisahan pada ayam baru agar tidak terjadi saling mematuk. Pemisahan ayam dilakukan selama kurang dari 1 minggu pada kandang kecil terpisah.

Indikator pengetahuan “kebersihan” memperoleh persentase kategori sedang terbesar (75%). Diketahui masih ada sebagian peternak ayam pelung yang belum sepenuhnya konsisten menjaga kebersihan sekitar kandang. Hal ini karena kurangnya sarana sanitasi yang memadai atau kesibukan peternak yang membuat mereka kurang memperhatikan aspek ini secara rutin.

Indikator dengan persentase kategori rendah terbesar adalah pengetahuan “tujuan biosekuriti”. Rendahnya pemahaman ini

mencerminkan bahwa peternak belum sepenuhnya memahami manfaat strategis biosekuriti dalam meningkatkan produktivitas peternakan secara keseluruhan. Sebagian besar peternak mungkin hanya mengetahui langkah-langkah biosekuriti secara praktis tanpa memahami bagaimana tindakan tersebut dapat mengurangi biaya pengobatan, meningkatkan

hasil ternak, dan mencegah risiko penyakit pada tingkat yang lebih luas. Menurut [Siburian *et al.* \(2024\)](#), penerapan biosekuriti yang konsisten dapat mengurangi risiko penularan penyakit menular, memperpanjang masa produksi ayam, dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan bagi peternak.

Tabel 3. Pengetahuan (Kognisi) Peternak Ayam Pelung tentang Biosekuriti di Kelompok Tani Ternak Makmur Desa Cipetir

No.	Indikator	Persentase (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Sumber Informasi Biosekuriti	5	25	70
2	Pengertian Biosekuriti	5	25	70
3	Tujuan Biosekuriti	0	10	90
4	Keuntungan Biosekuriti	0	35	65
5	Isolasi	55	30	15
6	Pemagaran	0	55	45
7	Kontrol Lalu Lintas	10	25	65
8	Kebersihan	4	75	20
9	Desinfeksi	30	30	40
Rekapitulasi Pengetahuan Peternak		0	45	55

Aspek sikap (afeksi). Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sejalan dengan pernyataan [Octavira *et al.* \(2016\)](#), sikap merupakan faktor penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Aspek sikap pada penelitian ini ditinjau dari 8 aspek seperti yang tertera pada Tabel 4. Rekapitulasi pada Tabel 4 menunjukkan aspek sikap peternak tentang biosekuriti berada pada tingkat sedang (50%). Hal ini menunjukkan peternak ayam pelung sudah memiliki kesiapan dalam mengaplikasi-kan biosekuriti di peternakannya.

Penilaian peternak terhadap indikator “biosekuriti dapat mencegah penyakit ke lingkungan” berada pada kategori tinggi dengan persentase paling besar yaitu 75%, artinya

peternak menunjukkan sikap sangat setuju bahwa biosekuriti dapat mencegah penyebaran penyakit ke lingkungan baik dari area peternakan ke lingkungan luar maupun dari luar ke dalam area peternakan. Sikap ini mencerminkan kesadaran yang baik tentang dampak biosekuriti terhadap kesehatan ternak dan komunitas sekitar. Keadaan ini serupa dengan penelitian [Aini *et al.* \(2022\)](#) pada peternakan ayam petelur di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur yang menunjukkan bahwa mayoritas peternak menerapkan biosekuriti dan menyoroti pentingnya penerapan biosekuriti dalam mencegah penyebaran penyakit pada peternakan ayam.

Indikator dengan persentase terbesar pada kategori sedang ada pada indikator

“kemudahan dalam memahami biosekuriti” yaitu sebesar 65%. Peternak mengaku kurang setuju terkait kemudahan dalam memahami biosekuriti karena setiap peternak memiliki kemampuan memahami yang berbeda. Penilaian sikap peternak mengenai “biosekuriti tidak rumit untuk dicoba” berada pada kategori sedang (55%). Berdasarkan hasil wawancara diketahui peternak berpendapat bahwa beberapa tindakan biosekuriti masih sulit untuk diterapkan dan mereka cenderung memilih praktik-praktik yang sudah umum dilakukan di masyarakat yang dianggap lebih sederhana. Salah satu contohnya terlihat pada penerapan biosekuriti dalam penanganan kotoran ternak (sanitasi), yang umumnya masih dilakukan secara sederhana, yakni dengan menyimpannya dalam karung. Hal ini dilakukan karena peternak merasa cara tersebut lebih mudah diterapkan dan telah menjadi kebiasaan sejak lama. Jika dikaitkan dengan risiko penularan virus, kandang yang kotor memiliki risiko penularan virus flu burung yang lebih besar (Direktorat Jenderal Peternakan, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afeksi, diketahui sikap peternak ayam pelung

adalah siap untuk mengaplikasikan biosekuriti di peternakannya namun masih sulit dalam memahami konsep biosekuriti, sehingga peternak belum terbiasa menerapkan biosekuriti secara tepat dan menyeluruh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peternak menerapkan biosekuriti secara sederhana, berdasarkan pemahaman turun-temurun, seperti upaya isolasi dan sanitasi dasar. Hal ini ditunjukkan dengan indikator “kesesuaian dengan kebiasaan peternak” yang berada pada persentase rendah terbesar (30%). Perlu adanya upaya untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata dengan meningkatkan pengetahuan peternak agar lebih mudah mengadopsi biosekuriti. Penelitian [Siburian *et al.* \(2024\)](#) terkait penyuluhan biosekuriti peternakan ayam kampung di Namorambe menyatakan penyampaian materi dengan pendekatan interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peternak terkait langkah-langkah biosekuriti karena peternak juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan biosekuriti.

Tabel 4. Sikap (Afeksi) Peternak Ayam Pelung tentang Biosekuriti di Kelompok Tani Ternak Makmur Desa Cipetir

No.	Indikator	Persentase (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kemudahan mendapat informasi	40	60	0
2	Menekan biaya pengobatan	65	35	0
3	Penerimaan program biosekuriti	45	40	15
4	Pencegahan penyebaran penyakit ke lingkungan	75	25	0
5	Kesesuaian dengan kebiasaan peternak	15	55	30
6	Kemudahan dalam memahami biosekuriti	20	65	15
7	Biosekuriti tidak rumit untuk dicoba	30	55	15
8	Kemudahan mendeteksi penyakit	45	50	5

No.	Indikator	Persentase (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
	Rekapitulasi Sikap Peternak	45	50	5

Aspek tindakan (psikomotorik).

Tindakan adalah keseluruhan respon yang menunjukkan pilihan yang dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Octavira *et al.*, 2016). Aspek tindakan biosekuriti yang ditinjau pada penelitian ini terdiri dari isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi. Sesuai dengan pernyataan Buhman *et al.* (2000), bahwa komponen utama biosekuriti adalah: isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi. Rekapitulasi penerapan biosekuriti pada Tabel 5 menunjukkan persentase terbesar pada kategori sedang, yaitu sebesar 70%. Tindakan isolasi dan sanitasi terlihat sudah cukup baik namun pelaksanaannya masih bersifat sederhana dan belum mencerminkan penerapan biosekuriti yang menyeluruh. Hal ini sejalan pada aspek sikap yang menunjukkan bahwa peternak masih kesulitan dalam memahami konsep biosekuriti sehingga belum terbiasa melaksanakannya secara menyeluruh. Adapun pada tindakan kontrol lalu lintas, tingkat penerapannya lebih rendah dibandingkan isolasi dan sanitasi.

Hasil rekapitulasi pada aspek isolasi menunjukkan persentase terbesar ada pada kategori sedang, yaitu sebesar 55%. Hasil ini mendandakan peternak sudah cukup baik dalam melakukan tindakan biosekuriti aspek isolasi. Isolasi merupakan pemisahan hewan dari suatu lingkungan untuk melindungi dan menjauhi hewan dari patogen (Mappanganro *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas peternak sudah melakukan pemisahan unggas berdasarkan umur dan pemisahan unggas yang

sakit. Direktorat Kesehatan Hewan (2024) isolasi ternak berdasarkan kelompok umur perlu dilakukan karena unggas muda lebih rentan terserang penyakit dibanding unggas tua dan menghindari unggas muda dipatuk oleh unggas tua.

Aspek kontrol lalu lintas kurang diperhatikan peternak ayam pelung. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 5 bahwa tidak ada yang termasuk kategori tinggi sementara persentase tertinggi ada pada kategori sedang yaitu sebesar 80%. Hal ini dikarenakan usaha ayam pelung yang dijalankan berada pada skala kecil karena merupakan usaha sampingan sehingga aspek kontrol lalu lintas tidak begitu diperhatikan. Kondisi ini serupa dengan penelitian Correia-gomes & Sparks (2020) terkait sikap peternak unggas di halaman belakang rumah (*backyard poultries*) di Inggris terhadap kesehatan dan biosekuriti dimana langkah-langkah biosekuriti pada peternak *backyard poultries* kurang umum karena persepsi peternak menganggap hal ini kurang penting dan tidak terlalu membawa risiko tambahan pada kegiatan usaha ternak karena usaha yang dijalankan berskala kecil.

Sejalan dengan penelitian Indrawan *et al.* (2020) bahwa variasi dalam penerapan biosekuriti sangat bergantung pada jenis usaha peternakan dan insentif yang tersedia. Usaha peternakan skala besar cenderung memiliki tingkat biosekuriti lebih tinggi karena insentif finansial untuk mencegah penyakit lebih besar pada usaha mandiri.

Pengendalian lalu lintas dilakukan untuk mencegah penularan dan penyebaran penyakit baik melalui pekerja, alat, barang, maupun hewan lain ke peternakan (Sandriya *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas peternak sudah melakukan pemagaran dan penguncian pada kandang namun pintu pagar tidak dibuat *all in all out* karena peternak tidak mengetahui pintu pagar yang ideal adalah *all in all out*. Pemagaran bertujuan untuk mencegah lalu lintas orang yang tidak berkepentingan dan hewan liar, serta

berpindahanya operator ke kandang lain (Haqiqi *et al.*, 2021). Hasil wawancara menunjukkan peternak tidak terlalu mengontrol atau memperhatikan keluar-masuknya orang, tamu, dan hewan liar ke dalam kandang karena peternak menilai ayam pelung memiliki daya tahan tubuh cukup kuat dibanding ayam broiler. Menurut Sandriya *et al.* (2023), pembatasan jumlah kunjungan pada peternakan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terbawanya patogen dari luar ke dalam peternakan.

Tabel 5. Tindakan (*Psikomotorik*) Peternak Ayam Pelung tentang Biosekuriti di Kelompok Tani Ternak Makmur Desa Cipetir

No.	Indikator	Persentase (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Isolasi	45	55	0
2	Pengontrolan lalu lintas	0	80	20
3	Sanitasi dan desinfeksi	10	50	40
Rekapitulasi Tindakan Peternak		0	70	15

Korelasi Antara Respon Tertutup (Pengetahuan dan Sikap) dengan Respon Terbuka (Tindakan) Peternak Ayam Pelung Terkait Biosekuriti

Hasil perhitungan menggunakan Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dan sikap peternak Ayam Pelung (respon tertutup) tentang

biosekuriti dengan tingkat penerapannya (respon terbuka) dengan nilai korelasi sebesar 0,554. Berdasarkan kriteria Guilford, nilai ini berada dalam kategori "sedang" atau "cukup", yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat.

Tabel 6. Korelasi Antara Respon *Tertutup* (Pengetahuan dan Sikap) Peternak Ayam Pelung tentang Biosekuriti dengan Respon *Terbuka* (Tingkat Penerapan)

		X	Y
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	0.554**
	Sig. (1-tailed)	.	0.006
	N	20	20
	Correlation Coefficient	0.554**	1.000
	Sig. (1-tailed)	0.006	.
	N	20	20

Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap peternak terhadap biosekuriti, maka semakin tinggi pula tingkat penerapannya dalam praktik peternakan mereka. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif peternak terhadap biosekuriti cenderung diikuti oleh peningkatan dalam penerapan langkah-langkah biosekuriti di peternakan mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Moffo *et al.* (2020) terkait pengetahuan, sikap, dan tindakan peternak unggas di pedesaan Kamerun terhadap penggunaan dan resistensi antimikroba dimana diketahui pengetahuan adalah prediktor positif dari perubahan perilaku dan terdapat korelasi positif antara pengetahuan dengan tingkat penggunaan antimikroba sehingga pelatihan atau penyuluhan berperan penting dalam menambah pengetahuan peternak tentang penggunaan antimikroba, tindakan hygiene, dan biosekuriti. Penelitian Ningsih (2021) terkait respons peternak ayam ras pedaging terhadap tingkat penerapan biosekuriti di Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap peternak terhadap penerapan biosekuriti memiliki hubungan yang signifikan.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak terhadap biosekuriti dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan penerapan biosekuriti di peternakan Ayam Pelung. Peningkatan ini dapat dicapai melalui program penyuluhan digital, penggunaan media visual di lokasi strategis, program penyuluhan keliling, dan mentoring oleh peternak berpengalaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan aspek pengetahuan (kognisi) peternak Ayam Pelung anggota kelompok Tani Ternak Makmur di Desa Cipetir, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur berada pada kategori rendah (55%), aspek sikap (afeksi) pada kategori sedang (50%), dan tindakan (psikomotorik) pada kategori sedang (70%). Terdapat hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan dan sikap (*respon covert*) dan tindakan (*respon overt*) dengan nilai korelasi $r_s = 0,554$ yang artinya memiliki hubungan “sedang/cukup” atau berbanding lurus. Rendahnya pengetahuan menunjukkan perlunya penyuluhan yang interaktif dan mudah diakses seperti melalui media digital, visual, penyuluhan keliling, serta mentoring oleh peternak berpengalaman bekerja sama dengan instansi atau akademisi terkait.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Semua penulis berpartisipasi dalam proses persiapan, merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N., Huda, K., Siswara, H. N., Dwi Putra, T., & Oktavia, F. Z. (2022). Evaluasi Penerapan Tingkatan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Wahana Peternakan*, 6(3), 150–158. <https://doi.org/10.37090/jwputb.v6i3.633>
- Buhman, M., Dewell, G., & Griffin, D. D. (2000). G00-1411 Biosecurity Basics for Cattle Operations and Good Management Practices (GMP) for Controlling Infectious Diseases. *Historical Materials from University of Nebraska-Lincoln Extension*, 223. <https://doi.org/https://digitalcommons.unl.edu/extensionhist/223>

- Conan, A., Goutard, F. L., Sorn, S., & Vong, S. (2012). Biosecurity measures for backyard poultry in developing countries: A systematic review. *BMC Veterinary Research*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1746-6148-8-240>
- Correia-gomes, C., & Sparks, N. (2020). Exploring the attitudes of backyard poultry keepers to health and biosecurity. *Preventive Veterinary Medicine*, 174(September 2019), 104812. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2019.104812>
- Department of Agriculture Fisheries and Forestry (DAFF) Australia. (2009). National Farm Biosecurity Manual Poultry Production 1st ed. <https://www.agriculture.gov.au/sites/default/files/sitecollectiondocuments/animal-plant/pests-diseases/biosecurity/poultry-bio-manual/poultry-biosecurity-manual.pdf>
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2005). Bagaimana Terhindar dari Flu Burung (Avian Influenza). *Direktorat Jenderal Peternakan Republik Indonesia*.
- Direktorat Kesehatan Hewan (2024). Pedoman Biosekuriti Pada Peternakan Unggas Komersial. *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI*.
- Fitriani, A., Alim, S., & Herlina, L. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Pemeliharaan Ayam Pelung di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(1), 34. <https://doi.org/10.25077/jpi.21.1.34-50.2019>
- Haqiqi, M., Hertamawati, R. T., & Rahmasari, R. (2021). Tingkat penerapan biosekuriti pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Jember. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/animpro.2021.7>
- Hensputra, M. A. F. (2023). Dokumentasi Populasi Ayam Pelung di Lima Kecamatan di Kabupaten Cianjur. *Universitas Padjadjaran*.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Indrawan, D., Cahyadi, E. R., Daryanto, A., & Hogeveen, H. (2020). The role of farm business type on biosecurity practices in West Java broiler farms. *Preventive Veterinary Medicine*, 176(November 2018), 104910. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2020.104910>
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jp.a.v8i1.26777>
- Listiana, I., Rangga, K. K., Anggoroseto, P., & Purwatiningsih, N. A. (2020). Respons Petani terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259–269. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/13523>
- Mahalubi, R. I., Rintjap, A. K., Malingkas, J. A., & Oley, F. S. G. (2019). Respon Peternak Sapi Potong terhadap Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Desa Tondegesan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 39(1), 71–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/zot.39.1.2019.22557>
- Mappanganro, R., Syam, J., & Ali, C. (2019). Tingkat Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiip.v4i1.9809>
- Moffo, F., Moctar, M., Mouiche, M., Landjekpo, F., Bouna, J., Kapnang, H., Tombe, P., Kahtita, C., Pemi, N., Mingoas, J. K., & Awah-ndukum, J. (2020). Knowledge , attitudes , practices and risk perception of rural poultry farmers in Cameroon to antimicrobial use and resistance. *Preventive Veterinary Medicine*, 182(February), 105087. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2020.105087>

- Nataamijaya, A. G. (2010). Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 29(4), 131–138.
- Ningsih, D. S. (2021). Respons Peternak Terhadap Tingkat Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. In *KIK-P Pertanian. Politeknik Pembangunan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian*.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Octavira, R. A., Nurlina, L., & Sulistyati, M. (2016). Respon Peternak Terhadap Pola Bagi Hasil Anakan Usaha Ternak Kambing Perah (Studi Kasus Pada Kelompok Mandiri, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *Students E-Journal*, 1–15.
- Putri, E. F. S., Asmara, I. Y., & Garnida, D. (2022). Dokumentasi Populasi Ayam Pelung di Empat Kecamatan di Kabupaten Bandung. *Journal of Animal Husbandry Science*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/janhus.v7i1.2146>
- Rakhmat, J. (1998). Metode Penelitian. *Rosdakarya*.
- Sandriya, A., Sujoko, H., Wibowo, S., Silitonga, L., Yuanita, I., & Aritonang, N. (2023). Tingkat Penerapan Biosekuriti pada Peternakan Ayam Broiler di Kota Palangka Raya. *Buletin Veteriner Udayana*, 15(5), 905–914. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i05.p26>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 208–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Siburian, F., & Ginting, T. T. M. (2024). Meningkatkan Kesadaran Peternak tentang Biosekuriti: Kunci untuk Kesehatan Ayam Kampung yang Lebih Baik di Namorambe. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2432–2438. 3031- 0059
- Sundari, A. ., Rejeki, & Triatmaja, H. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 7(2), 73. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i2.1080>
- Trijaya, G. (2017). Penerapan Biosecurity pada Peternakan Ayam Broiler Milik Orang Asli Papua (OAP) di Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, 2(1), 61–73.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Utami, K. B., & Samudra, F. B. (2021). Evaluasi Penerapan Biosekuriti di Peternakan Ayam Joper di Jawa Timur. *Jurnal Agriekstensi*, 20(2), 183–190. <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensi/article/view/1839>
- Widayati, O., Degey, A. B., Sudarmi, N., & Sadoeitoeboen, P. D. (2023). Evaluasi Penyuluhan Pengaruh Pemberian Pakan SKomersial Terhadap Performa Babi Jantan Periode Starter Di Kampung Sairo Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/josae.v1i2.617>
- Widayati, O., Purwanta, & Rayar, H. Z. (2024). Peningkatan Pengetahuan Peternak Penerapan Biosekuriti pada Ayam Petelur di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, 461–477. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1129>